

MENGENAL HIZBUT TAHRIR (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir *vis a vis* NU)

Mohamad Rafiuddin¹

Abstrak: Hizbut Tahrir (HT) merupakan gerakan Islam transnasional yang bergerak dalam dakwah dan politik. Didirikan oleh Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani pada tahun 1953 di Palestina. Tujuan utamanya adalah melangsungkan kembali kehidupan Islam dan mengemban kembali dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, serta mengajak kaum muslim untuk kembali hidup secara islami dalam naungan *khilāfah Islamiyah ‘alā minhāj al-nubuwwah*. Untuk mencapai tujuan tersebut HT menerapkan langkah-langkah dakwahnya dalam tiga tahap: *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan), *tafa’ul* (interaksi) dengan umat, dan *istilām al-hukmi* (menerima kekuasaan) dari umat. Di Indonesia HT mendeklarasikan diri dengan nama HizbutTahrir Indonesia (HTI). Masuk pertama kali pada tahun 1980-an di bawah pimpinan Abd. Rahman al-Baghdadi. Adapun aktivitasnya yang menonjol di Indonesia saat ini adalah mengorganisir demonstrasi, menyelenggarakan seminar dan diskusi publik, publikasi melalui media, serta silaturrahi ke berbagai ormas Islam dan pemegang kekuasaan. Dalam perjalanannya HTI sering kali berhadapan dan kerap ditentang oleh gerakan Islam pribumi, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU).

Kata kunci: Hizbut Tahrir, Islam, khilafah, syari’ah, NU.

Pendahuluan

Islam adalah agama *rahmatan lil’alamin*, mengayomi dan merahmati semua orang, tidak hanya yang bernaung di bawahnya tapi juga mereka yang simpati atau bahkan yang menentangnya. Bukan hanya

¹ Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

manusia, tapi seluruh makhluk hidup dan mati bisa merasakan rahmat yang ditebarkannya.

Itulah Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. kepada seluruh umat manusia, dilanjutkan oleh para Sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in* dan seterusnya. Sehingga masuk ke nusantara dan akhirnya sampai kepada kita. Sebuah agama yang disebarkan dengan cara damai oleh para penyeru Islam, sehingga mampu mengalahkan pengaruh agama dan keyakinan yang dianut sebelumnya oleh penduduk asli, terutama Hindu dan Budha yang datang sebelumnya.

Ketika Islam telah menjadi agama dan identitas spiritual masyarakat Indonesia, terjadilah interaksi dengan gerakan Islam internasional. Dan hal ini bukanlah sesuatu yang baru dalam sebuah kehidupan global seperti sekarang ini. Karena sudah menjadi sebuah kepastian setiap individu butuh pergaulan, setiap keyakinan juga pasti akan bersentuhan dengan keyakinan yang lain, dan bahkan bisa saling berhadapan. Banyak intelektual Indonesia yang belajar ke Timur Tengah atau negara Islam lainnya sedikit banyak akan memberi pengaruh berbeda terhadap perkembangan dan gerakan Islam di Indonesia ketika mereka kembali dari tempat pengembaraan intelektualnya. Dan hubungan intelektual Islam Indonesia dengan Timur Tengah masih terus berlangsung sampai saat ini, atau bahkan sampai kiamat nanti.

Inilah yang menyebabkan paham dan gerakan Islam kontemporer akan terus masuk ke Indonesia. Karena dari dulu hingga kini, Indonesia masih berstatus sebagai penerima, bukan pengeksport paham dan keagamaan ke kawasan luar, terutama ke Timur Tengah. Gerakan dan paham keagamaan dari luar (*transnasional*) ini telah melahirkan fenomena baru bagi kehidupan keagamaan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Gerakan ini tidak hanya terbatas sebagai gerakan lokal dan nasional, tapi menyentuh level internasional. Bentuk utama organisasi dan aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara bangsa.

Sebut saja misalnya gerakan dakwah para aktivis Tarbiyah, pemuda salafi, aktivis Jama'ah Tabligh, *syabab* Hizbut Tahrir dan sejenisnya. Kehadiran mereka telah ikut menyemarakkan kontestasi merebut hati umat Islam Indonesia yang dalam konteks fiqih mayoritas bermadzhab Syafi'i. Para aktivis ini juga sudah banyak yang berhasil memelopori anak-anak muda untuk menjadi penggerak dakwah Islam di tengah-

Mengenal Hizbut Tahrir

tengah kehidupan masyarakat mereka. Akibatnya, seperti yang terjadi pada hampir setiap gerakan dakwah, akan ada orang yang merespon positif tapi tak jarang juga menuai reaksi negatif. Di beberapa tempat sering kali muncul letupan-letupan negatif sebagai reaksi terhadap eksistensi mereka karena perbedaan cara pandang dalam memahami dakwah. Apalagi kebanyakan mereka--terutama masyarakat awam--akan menolak setiap paham ataupun gerakan yang berbeda dengan apa yang telah menjadi tradisi yang diyakini dan telah lama dijalankannya. Penolakan itupun beragam, ada yang hanya berkuat dalam pemikiran dan konsep intelektual, tapi juga terkadang sampai menimbulkan reaksi fisik. Tak jarang para aktivis dakwah itu mengalami pengusiran dan serangan fisik.

Artikel ini menyorot salah satu gerakan Islam transnasional yang telah dideskripsikan di atas, yaitu Hizbut Tahrir (HT). Dimulai dari pengertian, latar belakang dan tujuan pendiriannya serta cara dakwah mereka, dan sejauh mana perkembangannya di Indonesia. Hal ini karena dalam pandangan penulis HT merupakan gerakan Islam transnasional yang paling spektakuler dibanding dengan gerakan yang lain, seperti Jama'ah Tabligh, Salafi, Tarbiyah, dan sejenisnya. Dalam beberapa tahun saja, HT sudah berani menampakkan diri bukan hanya pada masyarakat Indonesia tapi juga publik dunia. Beberapa kali even nasional dan internasional digelar di Indonesia, mulai dari Rapat Pawai Akbar (RPA) dan Konferensi Khilafah Internasional di Jakarta pada tahun 2000 dan 2007.

Di samping itu, penulis juga mencoba mendialogkan beberapa konsep intelektual dan ideologi yang dianut HT dengan komentar dan respon dari pihak luar, khususnya aktivis dakwah pribumi. Namun karena terbatasnya ruang dan waktu, penulis hanya mencukupkan dari aktivis Nahdlatul Ulama' sebagai representasi gerakan dakwah Islam pribumi. Hal ini disebabkan beberapa hal, antara lain: *Pertama*, karena *background* penulis adalah *nahdliyin*, sehingga sedikit banyak lebih tahu situasi internal NU daripada organisasi keagamaan yang lain; *Kedua*, dalam pandangan penulis, yang paling banyak 'dirugikan' dengan kehadiran HT di Indonesia adalah NU. Karena banyaknya warga *nahdliyin* termasuk juga pengurus struktural yang sudah ikut gerakan HT; *Ketiga*, dari beberapa literatur yang ada, NU-lah yang banyak memberikan stigma negatif terhadap HT. Hal ini tampak dari pendapat para pengurus dan aktifis NU, baik secara verbal atau tulisan. Hal ini dapat ditelusuri dari adanya

instruksi larangan dari Pengurus Besar NU kepada seluruh pengurus dan warga nahdliyin mengikuti HT, seringkali diadakan debat terbuka antara pengurus NU dengan pengurus HTI di sejumlah daerah, sampai adanya klarifikasi dari pihak HTI Jawa Timur ke redaksi AULA—majalah NU--atas pemberitaannya yang dinilai memojokkan dan merugikan Hizbut Tahrir Indonesia.²

Pengertian

Hizbut Tahrir adalah partai politik internasional yang berideologi Islam. Artinya, HT menjadikan akidah Islam sebagai asas dari partainya. Sehingga dalam menetapkan ide, hukum-hukum, dan pemecahan persoalan kehidupan, HT hanya berlandaskan pada Islam.³

Sebagai organisasi politik, HT tidak bisa lepas dan dilepaskan dengan aktivitas politik. Bahkan gerakan ini menandakan bahwa umat Islam harus sadar politik. Lebih jauh, gerakan ini meyakini bahwa akidah Islam merupakan pemikiran yang bersifat politik dan asas pemikiran politik bagi umat Islam.⁴

Namun bagi HT, politik bukanlah seperti yang dipahami banyak orang sebagai aktifitas dalam pemerintahan. HT memandang politik adalah bagaimana mengatur dan memelihara urusan masyarakat sesuai dengan hukum dan syari'at Islam.⁵ Itulah sebabnya, dalam aksi faktualnya, HT lebih banyak berdiri sebagai pihak yang konfrontatif dengan pemerintahan 'sekuler'. Tidak terlibat dalam politik praktis, tapi aktif dalam mengkampanyekan ide-ide Islam pada khalayak. HT lebih banyak bergerak di tengah-tengah masyarakat untuk bersama-sama menjadikan Islam sebagai *mabda'* dalam seluruh lini kehidupan, serta membimbing umat untuk mendirikan kembali sistem khilafah demi tegaknya hukum-hukum Islam di seluruh penjuru dunia.

²Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama', "HTI Klarifikasi Berita AULA", *AULA* No. 11 Tahun XXIX Nopember 2007, 42-46.

³Al-Wa'ie, *Mengenal Hizbut Tahrir* (t.tp: t.p., 2005), 10.

⁴Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 23.

⁵ Al-Wa'ie, *Mengenal*, 10.

Latar Belakang dan Tujuan

Hizbut Tahrir berdiri di al-Quds Palestina pada tahun 1953. Pendirinya adalah Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani. Jika ditelusuri, berdirinya Hizbut Tahrir dilatari oleh dua sisi, yaitu historis dan normatif. Secara historis, HT berdiri sebagai respon terhadap keterpurukan umat Islam dalam waktu yang panjang. Karena sejak abad ke-19 M, peradaban Islam berada di titik nadir. Dunia Islam terpuruk oleh dominasi penjajahan barat.

Dalam kondisi yang demikian, banyak bermunculan gerakan Islam yang telah berusaha bangkit dan membangkitkan umat Islam dari kondisi yang demikian. Akan tetapi, alih-alih mau menyelamatkan umat Islam, HT menilai mereka justru semakin memperkeruh keadaan. Gerakan-gerakan tersebut berguguran di tengah jalan, atau bahkan sebagian dari mereka justru berafiliasi dengan pihak penjajah.

Kemunculan gerakan-gerakan tersebut tidak sampai pada titik keberhasilan, karena: (1) berpijak pada dasar *fikrah* (pemikiran) yang masih umum tanpa batasan yang jelas, sehingga muncul kekaburan dan pembiasaan; (2) tidak mengetahui *thariqah* (metode) bagi penerapan *fikrah*nya; (3) bertumpu pada orang-orang yang belum memiliki kesadaran yang benar; (4) anggota-anggota gerakannya tidak memiliki solidaritas yang benar dan sepaham.⁶

Sedangkan dari sisi normatif, berdirinya HT adalah respon dari seruan Allah Swt.:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran [3]: 104).⁷

Dengan demikian, selain karena terdorong oleh rasa kepedulian terhadap realitas yang ada, yakni kemerosotan umat Islam, berdirinya HT

⁶Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Takattul al-Hizbi* (Al-Quds: Hizb al-Tahrir, 2001), 3-4.

⁷Al-Wa'ie, *Mengenal*, 10.

juga sebagai respon dari seruan Allah Swt agar umat muslim bergerak dalam kesatuan dakwa *amar ma'ruf nahi munkar*. HT bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotannya yang parah, membebaskan mereka dari cengkraman ide, sistem, perundang-undangan, dan hukum sekuler, untuk kemudian bersama-sama membangun kembali *daulah islamiyah* di muka bumi, sehingga urusan pemerintahan dapat dijalankan sesuai dengan tuntunan wahyu.⁸

Dalam pandangan HT, hanya dengan sistem khilafah inilah hukum-hukum Allah dapat ditegakkan dan syari'at bisa dijalankan secara *kaffah*. Dengan khilafah, risalah Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Namun sebaliknya, selama khilafah belum tegak, maka umat Islam tidak akan bisa menggapai asa idealitas tersebut.

HT memandang bahwa penegakan kembali sistem khilafah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar. Syaikh Abdul Qadim Zallum, sebagaimana dikutip *Media Umat* menegaskan bahwa: “Mengangkat seorang khalifah adalah wajib atas kaum muslimin seluruhnya di segala penjuru dunia. Melaksanakan kewajiban ini adalah perkara yang pasti, tidak ada pilihan di dalamnya dan tiada toleransi dalam urusannya. Kelalaian dalam melaksanakan kewajiban ini termasuk sebesar-besarnya maksiat yang (pelakunya) akan diazab oleh Allah dengan azab yang sepedih-sepedihnya”.⁹

Lebih lanjut HT memandang bahwa ketiadaan khilafah telah menyebabkan umat Islam mengalami tiga problem penting; *pertama*, kehilangan kepemimpinan umum di tengah-tengah umat Islam. Sehingga mereka terpecah dalam beberapa negara bangsa yang kecil-kecil dan tak berdaya; *kedua*, tidak adanya khilafah telah menyebabkan dilalaikannya penegakan hukum-hukum Islam secara *kaffah* (menyeluruh) karena tidak adanya institusi yang legal sebagai eksekutornya; *ketiga*, menyebabkan umat Islam lalai menjalankan perkara penting yang harus dilaksanakan oleh negara, yaitu mengemban dakwah ke seluruh dunia.¹⁰

Dari tujuan inilah, HT berpandangan bahwa semua sistem pemerintahan di dunia tidak bisa diterima, kecuali sistem khilafah. Termasuk di

⁸Ibid., 10-11.

⁹Media Umat, *Tragedi 3 Maret 1924* (6-19 Maret 2015), 3.

¹⁰Ibid.

Mengenal Hizbut Tahrir

dalamnya adalah sistem demokrasi. Bahkan pemegang pimpinan tertinggi HT pasca al-Nabhani ini telah menulis buku yang secara khusus mengugut demokrasi. Secara tegas dan terang-terangan, buku tersebut diberi judul: *al-Dimuqrāthiyah Nizam Kufr Yahrumu Akhdzuhā aw Tathbīquha aw al-Da'wah Ilaihā* (Demokrasi adalah undang-undang kufur, haram mengambil, menerapkannya, dan menyebarkannya). Dalam buku tersebut, ia mengulas secara tuntas alasan dan dasar-dasar kesimpulan pada judul buku tersebut. Di antaranya adalah; (1) demokrasi tidak memiliki hubungan dengan Islam baik jangka pendek maupun jangka panjang, bertentangan dengan hukum-hukum Islam baik dalam sumber hukumnya, ideologi, asas dan pemikirannya; (2) demokrasi merupakan sistem yang dibuat manusia untuk melepaskan diri dari kedaliman dan hukum penguasa atas nama agama, sehingga tidak ada hubungannya dengan wahyu dan agama; (3) demokrasi istilah barat yang berprinsip “dari, oleh dan untuk rakyat”. Suara rakyat adalah suara Tuhan. Dalam demokrasi rakyatlah yang memiliki kekuasaan dan kedaulatan mutlak. Demokrasi muncul dari asas kebebasan umum (*al-hurrīyat al-'āmmah*) yang meliputi kebebasan beragama dan berkeyakinan, berpendapat, kepemilikan dan pribadi; (4) demokrasi lahir dari ideologi pemisahan agama dari kehidupan (sekuler) sebuah ideologi penopang kapitalisme.¹¹

Metode Dakwah Hizbut Tahrir

Ada hal yang berbeda dari metode dakwah yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir jika dibandingkan dengan cara dakwah dari mayoritas organisasi atau gerakan Islam yang lain. Bagi HT, rumusan dakwah yang dianutnya ini merupakan turunan dari apa yang telah ditempuh Rasulullah Saw dalam mendakwahkan Islam dahulu. Metode tersebut secara hirarki dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap *tatsqīf* (pembinaan dan pengkaderan) untuk melahirkan kader-kader yang nantinya bisa meyakini *fikrah* (ide) Islam yang diadopsi HT dan untuk membentuk kerangka sebuah partai.
2. Tahap *tafā'ul* (interaksi) dengan umat agar mampu mengemban Islam sehingga mereka mau menjadikan Islam sebagai pedoman utama da-

¹¹Abdul Qadim Zallum. *al-Dimuqrāthiyah Nizam Kufr Yahrumu Akhdzuha aw Tathbīquha aw al-Da'wah Ilaiha* (t.tp: min Mansyurat Hizb al-Tahrir, t.t), 5-8

lam kehidupannya serta berusaha menerapkannya dalam realita kehidupannya.

3. Tahap *istilām al-hukm* (menerima kekuasaan) dari umat untuk menerapkan Islam secara praktis dan menyeluruh sekaligus menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh penjuru alam.¹²

Pada tahap awal, gerakan dakwa HT dipusatkan pada upaya membangun dan memantapkan kerangka HT, memperbanyak pendukung dan pengikut, sekaligus membina para pengikutnya dalam *halaqah-halaqah* dengan (pemikiran) Islam yang diadopsi oleh HT, secara terarah dan intensif.¹³

Halaqah-halaqah ini sangat penting bagi HT sebagai ruang kajian untuk mereka yang sudah mulai tertarik dengan ide-ide keislaman yang dikembngkan HT. Pada awalnya mereka bisa mengikuti halaqah umum, yaitu halaqah yang diperuntukkan bagi mereka yang masih awal dan dapat diikuti secara umum. Selanjutnya, setelah beberapa bulan atau sesuai pengamatan *musyrif* (pembimbing/pembina), peserta dari halaqah umum tersebut akan dinaikkan statusnya menjadi *darisin* dan berhak mengikuti halaqah secara intensif di bawah bimbingan seorang *musyrif*.¹⁴ Di sinilah terjadinya tahap *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan) sebagai tahap awal aktivitas dakwah HT.

Pengalaman penulis, pada tahap ini seorang *daris* harus menghatamkan 3-4 kitab khusus karya penggagas dan pendiri HT, yaitu Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani. Kitab-kitab tersebut adalah *Nidzām al-Islām*, *al-Takattul al-Hizbī*, *al-Syakshīyah al-Islāmīyah*, dan *Mafāhim Hizb al-Tahrīr*. Kitab-kitab tersebut harus dikaji dan dikhatamkan secara hirarki.

Adapun pada tahap kedua, gerakan dakwah dan politik HT terarah pada hal-hal berikut:¹⁵

1. Pembinaan intensif dan terarah (*tatsqif murakkazah*). Hal ini dilakukan di halaqah-halaqah yang diadakan untuk setiap individu pengikut HT dalam rangka membangun kerangka HT, memperbanyak pendukung, serta melahirkan kepribadian Islam di kalangan pengikutnya.

¹²Al-Wa'ie, *Mengenal*, 12.

¹³Ibid.

¹⁴Al-Amin, *Membongkar*, 48.

¹⁵Al-Wa'ie, *Mengenal*, 12-13.

Mengenal Hizbut Tahrir

Harapannya adalah mereka mampu mengemban dakwah Islam serta terjun dalam aktivitas pergolakan pemikiran dan perjuangan politik.

2. Pembinaan umum (*tatsqif jamā'iyah*). Hal ini dilakukan dengan cara membina umat Islam secara umum dengan ide-ide dan hukum-hukum Islam yang diadopsi oleh HT. Semua ini dilaksanakan melalui pengajian-pengajian umum di masjid-masjid, balai-balai pertemuan, dan gedung-gedung. Selain itu, ada juga yang melalui media massa, buku-buku, selebaran-selebaran dan lain-lain. Sedangkan tujuannya adalah untuk mewujudkan kesadaran umum sekaligus berinteraksi dengan umat.
3. Pergolakan pemikiran (*al-syira' al-fikr*). Hal ini dilakukan dengan cara menentang berbagai keyakinan, ideologi, aturan dan pemikiran yang keliru, sesat, dan bertentangan dengan Islam. Caranya dengan mengungkapkan kekeliruan, kesesatan dan penyimpangannya, serta membersihkan umat dari pengaruh pemikiran dan sistem kufur tersebut.
4. Perjuangan politik (*al-kifah al-siyāsī*). Hal ini dilakukan dengan cara:
 - a. Berjuang menghadapi negara-negara kafir imperialis yang menguasai dan mendominasi negara-negara Islam, membebaskan umat dari segala bentuk penjajahan, membongkar berbagai konspirasi negara-negara kafir terhadap kaum muslim.
 - b. Berjuang menentang para penguasa di negeri-negeri Arab dan Islam lainnya dengan cara membongkar kejahatan mereka sekaligus menyampaikan nasihat atau kritik terhadap mereka.
5. Mengadopsi kemaslahatan umat (*tabannī mashalih al-ummah*). Hal ini dilakukan dengan cara memilih sekaligus menetapkan sejumlah kemaslahatan umat demi melayani seluruh urusan mereka sesuai dengan syariat Islam.

Tahap ketiga adalah *istilām al-hukm* (menerima kekuasaan). Pada tahap ini Islam, menurut HT dapat diterapkan secara utuh dan menyeluruh (*kāffah*). Tahapan ini dipahami oleh HT sebagai tahapan terpenting dalam sejarah perjuangan Rasulullah Saw yaitu ketika beliau berhasil mendirikan negara Islam yang memiliki piagam yang sangat terkenal, *Piagam Madinah*. Dalam daulah khilafah Islam inilah syariat Islam menurut HT

dapat diterapkan. Dalam pandangan HT penerapan syariat Islam harus secara total dan komprehensif, bukan gradual dan parsial.¹⁶

Ideologi Hizbut Tahrir

Sejauh penelusuran penulis, dari sudut pandang ideologi sebenarnya tidak ada yang berbeda antara HT dengan kebanyakan organisasi keagamaan lainnya, seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain. Mereka menegaskan bahwa ideologinya adalah Islam. Demikian pula dengan HT. Bahkan Islam menjadi harga mati bagi organisasi yang didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani ini. Hal ini tampak pada visi, misi dan beberapa tulisan yang menegaskan bahwa HT berideologi Islam.

Dalam kitab *Nidzām al-Islām* sebagai kitab pertama Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani mengklasifikasi ideologi yang ada di dunia. Menurutnya, jika ditelusuri, ideologi yang ada di dunia hanya ada tiga, yaitu Kapitalisme, Sosialisme (Komunisme), dan Islam. Kapitalisme tegak atas dasar pemisahan agama dengan kehidupan (sekularisme). Ideologi ini berpendapat bahwa manusia berhak membuat peraturan hidupnya, sehingga lahirlah ide demokrasi dan juga kapitalis.

Adapun Sosialisme (komunisme) memandang bahwa alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Materi inilah yang menjadi asal dari segala sesuatu. Melalui perkembangan dan evolusi, materi benda-benda lainnya menjadi ada. Di balik alam materi tidak ada alam lainnya.

Kedua ideologi ini berbeda dengan Islam. Sebagai ideologi, Islam memandang bahwa di balik alam semesta, manusia dan hidup, terdapat pencipta dari semuanya, yaitu Allah Swt. Dengan demikian, asas ideologi ini adalah keyakinan terhadap adanya Allah Swt,¹⁷ dan ideologi inilah yang dipegang dan diyakini oleh seluruh umat Islam, termasuk Hizbut Tahrir.

Namun begitu, Muhammad Idrus Ramli memiliki pandangan yang berbeda. Menurut aktivis NU ini, HT menganut beberapa ideologi yang tidak sama dengan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Dalam bukunya "Hizbut

¹⁶Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundaentalis Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia* (Malang: UMM, 2010), 161.

¹⁷Taqiyuddin al-Nabhani, *Nizham al-Islam* (t.tp.: *Min Mansyurat Hizb al-Tahrir*, 2001), 26.

Mengenal Hizbut Tahrir

Tahrir dalam Sorotan” ia menyimpulkan beberapa ideologi tersebut, yaitu:¹⁸

1. Mengadopsi ideologi Mu'tazilah

Menurut Idrus Ramli, HT memiliki pandangan yang sama dengan Mu'tazilah terutama dalam pengingkaran terhadap *qadha'* dan *qadar*. Kesimpulan ini disarikan dari pernyataan Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani. Dalam bukunya, pendiri HT ini menulis: “Semua perbuatan *ikhtiyārī* manusia ini, tidak ada hubungannya dengan *qadha'*. Begitu juga sebaliknya, karena manusia lah yang melakukan semuanya dengan kemauan dan pilihannya. Oleh karena itu, perbuatan-perbuatan manusia yang bersifat *ikhtiyārīyah* ini tidak termasuk dalam kategori *qadha'*”.¹⁹

Di samping itu, Idrus Ramli juga menguatkan kesimpulannya dengan pernyataan al-Nabhani yang menyatakan bahwa: “jadi, dikaitkannya pemberian pahala dengan petunjuk dan siksa dengan kesesatan menunjukkan bahwa *hidayah* (petunjuk) dan *dhalāl* (kesesatan) keduanya berasal dari perbuatan manusia, bukan dari Allah.”²⁰

Menurut Idrus, pernyataan ini mengarah pada dua kesimpulan. *Pertama*, perbuatan *ikhtiyārī* manusia terlepas dari kontrol *qadha'* dan *qadar*. *Kedua*, hidayah dan kesesatan bukan dari Allah, tapi merupakan perbuatan manusia sendiri.²¹

Namun menurut Yahya Abdurrahman, tuduhan bahwa HT mengadopsi ide Mu'tazilah (*new Mu'tazilah*) adalah sangat keliru dan menyesatkan. Tuduhan semacam ini bisa jadi lahir karena kebobohan tentang Mu'tazilah dan HT itu sendiri. Jika kesimpulan ini muncul karena sama-sama menggunakan akal. Maka *pertama*, kesimpulan ini hanya pada soal mantik. *Kedua*, dengan adanya perbedaan antara HT dan Mu'tazilah dalam memandang akal, maka tuduhan itu otomatis runtuh.

¹⁸Muhammad Idrus Ramli, *Hizbut Tahrir dalam Sorotan* (Surabaya: Bina ASWAJA, 2011), 58-110.

¹⁹Taqiyuddin al-Nabhani, *Syakhshiyah Islam (Kepribadian Islam)*, terj. Zakia Ahmad (Bogor: Pustaka ThariqulIzzah, 1994), 121.

²⁰Ibid., 124.

²¹Ibid., 59-60.

Memang diakui bahwa Mu'tazilah sangat terkenal sebagai kelompok yang mengedepankan akal dalam segala hal. Mereka juga tidak membatasi ruang lingkup akal. Batasan mengenai akal itu sendiri memang belum dipahami dan tetap menjadi persoalan di kalangan ulama kaum muslimin dari dulu sampai sekarang.

Sementara HT memandang bahwa akal, pemikiran, dan kesadaran adalah satu realita yang sama, yaitu sebagai proses pemindahan fakta ke dalam otak dengan perantara indera, yang didukung oleh adanya informasi akal, yang dengan itulah fakta ditafsirkan.

Dengan demikian, dalam pandangan HT, akal atau fikiran itu terdiri atas 4 komponen, yaitu fakta inderawi, indera, otak, dan informasi awal. Maka aktivitas berfikir (menggunakan akal) harus melibatkan 4 komponen tersebut, tanpanya proses berfikir tidak bisa terjadi. Dari batasan ini, HT mengklasifikasi fungsi akal menjadi dua, yaitu: (1) *idrāk*, dan (2) *fahm*. Dalam konteks *idrāk* akal berfungsi untuk memahami fakta yang memang bisa diindra, baik secara langsung maupun melalui tanda-tandanya, yang kemudian ditopang dengan informasi awal tentang fakta tersebut. Seperti kesimpulan bahwa alam itu makhluk karena terbatas dan tidak azali. Sedangkan dalam konteks *fahm*, akal hanya berfungsi memahami fakta berdasarkan informasi yang akurat tentang fakta tersebut, sementara faktanya itu sendiri tidak bisa diindra. Contoh pedihnya siksa akhirat adalah fakta yang bisa dipahami oleh akal melalui informasi yang akurat yaitu wahyu, sementara akal tidak bisa menjangkau fakta tersebut.

Dalam konteks hukum syara', di mana akal hanya berfungsi memahami, HT meletakkan akal bukan sebagai hakim, sebagaimana Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa akal bisa menentukan baik dan buruk, termasuk terpuji dan tercela. Bagi HT, kebaikan adalah apa yang dinyatakan baik oleh syara', sedangkan keburukan adalah apa yang dinyatakan buruk oleh syara'. Demikian juga, perkara terpuji adalah apa yang diridhai oleh Allah, sedangkan perkara tercela adalah yang dimurkai.²²

Dengan demikian, HT bukan mendewakan akal, tapi hanya meletakkan akal sesuai fungsinya. Ini berbeda dengan Mu'tazilah

²²Ibid., 48-49.

Mengenal Hizbut Tahrir

yang menjadikan akal sebagai hakim; penentu kebaikan dan keburukan.

Sedangkan tentang perbuatan manusia, pandangan HT masih membedakan antara perbuatan (*al-af'āl*) di satu sisi, dan efek yang ditimbulkan oleh perbuatan (*tawallud al-af'āl*) di sisi lain. Dalam hal ini, HT masih memisahkan antar keduanya. Kemudian mendudukkan pembahasan tersebut hanya pada objek yang bisa dijangkau akal manusia, yaitu perbuatan manusia. Kesimpulannya, menurut HT, perbuatan manusia dibagi menjadi dua; *pertama*, yang tidak bisa dipilih oleh manusia (*mujbar*), maksudnya manusia berada pada lingkaran yang menguasai dirinya. Ia hanya bisa menerima, terpaksa dan tidak memiliki peran apapun. Inilah yang disebut *qadha'*. Di sini manusia tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Misalnya, ia tidak akan disiksa lantaran mobilnya mogok yang membuat kemacetan total di jalan umum tanpa ia kuasa mengatasinya. Manusia juga tidak akan ditanya tentang gempa tsunami yang telah merenggut nyawanya.

Kedua, yang bisa dipilih oleh manusia (*mukhayyar*). Posisi manusia berada pada lingkaran yang dikuasainya. Di sinilah peran manusia secara total karena ia bisa memilih peran apa yang diinginkannya. Baik dan buruk semuanya ditentukan oleh manusia, bukan Tuhan. Konteks ini tidak bisa disebut *qadha'* dan tidak bisa dinisbatkan kepada Allah. Di sini semua manusia akan dihisab kelak di akhirat. Misalnya, mengapa ia beriman atau tidak? Apa yang ia makan; halal atau haram? Semua itu akan dimintai pertanggung jawaban karena dilakukan atas pilihannya sendiri, bukan *qadha'* Allah.

Di sisi lain, fakta perbuatan manusia juga tidak bisa dilepaskan dari alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan tersebut, sehingga muncullah efek perbuatan, seperti rasa sakit yang muncul akibat pukulan yang menggunakan kayu. Inilah yang disebut *tawallud al-af'āl* oleh Mu'tazilah. Sedangkan HT menganggapnya *khashiyat al-asyya'* (khasiat benda). Inilah yang oleh HT disebut *qadar*. HT memandang bahwa *khasiat* benda semuanya ciptaan Allah yang melekat pada benda tersebut sebagai sunnatullah. Misalnya, api memiliki *khasiat* panas dan dapat membakar, sementara air punya *khasiat* dingin dan bisa memadamkan api, begitu seterusnya. Manusia tidak akan dihisab oleh Allah berkaitan dengan hal ini,

termasuk *khasiat* yang diciptakan Allah untuknya dan ada pada dirinya. Dalam konteks ini, manusia hanya akan dihisab terkait dengan pemanfaatan *khasiat* tersebut oleh dirinya. Misalnya, manusia tidak akan dihisab oleh Allah karena ia memiliki hasrat seksual. Tapi ia hanya akan dihisab terkait dengan caranya memanfaatkan hasrat seksual tersebut, apakah dengan cara halal, seperti menikah, atau memilih jalan haram dengan cara berzina?²³

2. Peningkaran terhadap *ta'wil* oleh ulama Salaf

Dalam pandangan Idrus Ramli, HT telah menafikan adanya *ta'wil* oleh ulama' salaf.²⁴ Kesimpulan ini diambil terkait pernyataan Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani dalam salah satu karyanya *al-Syakshīyah al-Islāmīyah*. Dalam kitab yang menjadi rujukan gerakan Islam ini, al-Nabhani menyatakan bahwa “*Ta'wil* (terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*) untuk pertama kalinya dimunculkan oleh kaum *theolog*. Jadi *ta'wil* itu merupakan salah satu unsur dan hal yang paling membedakan antara kaum *theolog* dengan ulama' salaf”.²⁵

Pernyataan al-Nabhani ini ditentang oleh Idrus Ramli. Menurutnya *ta'wil* sudah lama dikenal dan dilakukan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* oleh ulama' salaf, bahkan sejak oleh para Sahabat.²⁶ Salah satu contoh adalah Ibnu Abbas, Sahabat Nabi ini pernah melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, antara lain adalah *kursiy* (QS. 2: 255) dita'wil dengan ilmu Allah, datangnya Tuhan (QS. 89: 22) dita'wil perintah dan kepastian Allah, *aydin* (beberapa tangan) dalam (QS. 51: 47) dita'wil dengan kekuatan dan kekuasaan Allah, dan lain-lain. Demikian juga yang dilakukan oleh dua pakar tafsir dari kalangan tabi'in; Imam Mujahid dan al-Suddi yang mena'wil lafadz *janb* (QS. 39: 56) dengan perintah Allah.²⁷

Dalam pandangan penulis, poin beda antar dua pendapat ini tidaklah urgen. Karena hanya berputar dalam masalah *ta'wil* dan *tafwīdh* terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Perbedaan dalam hal ini

²³Yahya Abdurrahman, *Hizbut Tahrir Menjawab Tuduhan Miring* (t.tp.: Maret, 2005), 46-49.

²⁴Ramli, *HizbutTahrir*, 67.

²⁵al-Nabhani. *Al-Syakshiyah*, 53.

²⁶Ramli, *Hizbut Tahrir*, 67-68.

²⁷*Ibid.*, 72-73.

Mengenal Hizbut Tahrir

masih ditoleransi karena masuk *ijtihādīyāt* (masalah-masalah yang diperselisihkan), sehingga salah dan benar dalam hal ini masih menuai pahala, bukan dosa. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt*, ulama' terpecah dalam dua kubu berbeda. Ulama' khalaf melakukan *ta'wil*, yaitu memalingkan pada makna lain yang lebih sesuai, sedangkan ulama' salaf menempuh jalur *tafwīdh*, yaitu tetap memberikan makna *lafdhīyah*, tapi maksud hakikinya diserahkan kepada Allah Swt.

3. Qadar dan Ilmu Allah

Ideologi lain dari Hizbut Tahrir yang dianggap menyimpang dari *ahl al-sunnah wal al-jamā'ah* adalah tentang qadar dan Ilmu Allah. Dalam tulisannya, Syaikh Taqiyuddin menyebutkan bahwa “Keimanan terhadap qadar ada dalam hadits Jibril, menurut sebagian riwayat. Di mana Nabi Saw bersabda: “Dan kamu percaya terhadap *qada'* dan *qadar*: baik dan buruknya.” Hanya saja, hadits ini tergolong hadits *ahad*. Di samping itu, yang dimaksud qadar dalam hadits ini adalah ilmu Allah, bukan *qada'* dan qadar yang menjadi titik perselisihan dalam memahaminya.”

Menurut Idrus Ramli, pernyataan al-Nabhani ini melahirkan kesimpulan bahwa: *pertama*, keimanan terhadap qadar Allah hanya terdapat dalam hadits jibril menurut sebagian riwayat. *Kedua*, hadits tentang qadar tergolong hadits *ahad* yang tidak meyakinkan. *Ketiga*, yang dimaksud dengan qadar dalam hadits Jibril di atas adalah ilmu Allah, bukan *qada'* dan qadar yang menjadi pembahasan kaum muslimin.

Menurut penulis, pernyataan al-Nabhani tersebut tidak bisa dilepaskan dari pandangannya terhadap qadar sebagaimana di atas. Menurutnya, arti qadar dalam al-Qur'an dan hadits hanyalah tentang ketentuan dan kemahatahuan Allah, yakni ketetapan-Nya di *lauh mahfudz*, bukan makna sebagaimana dipahami oleh *mutakallimin*.²⁸

4. Kema'shūman para Nabi

Dalam pandangan HT, semua Nabi dan Rasul Allah adalah *ma'shūm* (terjaga dari kesalahan) saat mereka menjadi nabi. Tapi sebelum itu, mereka adalah manusia biasa yang tidak bisa lepas dari

²⁸al-Nabhani, *Syakhshiyah*, 101.

salah dan dosa. Selama belum mendapat mandat kenabian atau kerasulan, mereka tidaklah *ma'shūm*.²⁹

Menurut Idrus Ramli pernyataan tersebut tidak benar. Karena para ulama *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* telah berpendapat bahwa para Nabi itu harus memiliki sifat jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amānah*), dan cerdas (*fathanah*). Dengan begitu, sangat mustahil Allah Swt akan memilih seseorang menjadi Nabi dan Rasul jika ia tidak memiliki sifat-sifat kerasulan tersebut. Orang yang memiliki jejak kelam di masa lalunya, seperti dungu, bodoh, pembohong dan seterusnya tidak akan diangkat menjadi Nabi dan Rasul bagi umatnya.³⁰

Dalam pandangan penulis, memperdebatkan masalah ini tidaklah signifikan, baik untuk keperluan masa lalu maupun kepentingan masa depan Islam dan umat Islam. Bahkan sebaliknya, perdebatan masalah seperti ini terkesan sia-sia, tidak bermutu dan hanya buang-buang waktu. Hal ini karena pangkat kenabian dan kerasulan sudah selesai. Sehingga tidak akan ada lagi manusia yang akan diangkat menjadi Nabi atau Rasul.

Dengan demikian, untuk menengahi dua kelompok berbeda ini, maka sangat perlu disadari bahwa sudah bukan waktunya umat Islam berdebat tentang masalah ini, karena masih banyak yang lebih bermanfaat untuk dilakukan oleh kaum muslimin terutama dalam hal mengejar ketertinggalan dari umat lain.

Secara rasional, Allah tidak mungkin akan mengangkat 'perwakilannya' di bumi, baik sebagai Nabi maupun Rasul, dari para bajingan atau orang-orang tak bermoral. Mereka pasti merupakan orang-orang pilihan dan yang terbaik bila dibanding dengan orang-orang pada zamannya. Tapi sebagai manusia biasa, terlebih saat belum menjadi Nabi dan Rasul, mereka tentu bisa saja melakukan 'kesalahan' atau dosa secara syari'ah. Dalam al-Qur'an tergambar beberapa 'kesalahan' yang pernah dilakukan oleh para Nabi sebelum mereka menjadi Nabi. Misalnya perbuatan Nabi Musa yang sebelum menjadi Nabi pernah menampar seseorang sampai mati (QS. al-Qashash: 15), 'Kesalahan' Ibrahim semasa kecil yang pernah menganggap bintang, bulan dan matahari sebagai Tuhan yang layak disem-

²⁹Ibid., 184.

³⁰Ramli, *Hizbut Tahrir*, 82.

bah (QS. al-An'am: 76-78). Dengan fakta ini maka dapat disimpulkan bahwa mereka belum di-*ma'shūm*.

5. Melecehkan Umat Islam

Salah satu ideologi HT yang oleh Idrus Ramli dianggap 'berbeda' dengan *ahl al-sunnah* adalah pelecehannya terhadap umat Islam. Hal ini disimpulkan dari pernyataan Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani yang menyebutkan bahwa: "Pada dasarnya pendapat *ahl al-sunnah* dan pendapat Jabariyah adalah satu. Mereka (*ahl al-sunnah*) adalah Jabariyah. Mereka telah benar-benar gagal dalam masalah *kasb* (perbuatan makhluk), sehingga masalah tersebut tidak sesuai dengan akal rasio, karena sama sekali tidak didasarkan pada argument akal (*aqli*) maupun dalil-dalil syariah (*naqli*). Masalah *kasb* tersebut merupakan upaya gagal untuk menggabungkan antara pendapat Mu'tazilah dan Jabariyah."

Demikian juga pendapatnya yang lain, yang menyebutkan bahwa: "Keterpaksaan (*ijbār*) adalah pendapat Jabariyah dan *Ahl al-Sunnah*. Bedanya, hanya terletak pada retorika dan permainan kata-kata. Kaum muslimin telah lama konsisten dengan pendapat *ijbar* ini dan pendapat Mu'tazilah. Mereka telah dipalingkan dari pendapat al-Qur'an, hadits dan pemahaman para Sahabat dari al-Qur'an dan hadits."

Dua pernyataan ini oleh Idrus Ramli dianggap melecehkan umat Islam karena: *pertama*, al-Nabhani telah menyamakan pendapat *Ahl al-Sunnah* dengan Jabariyah dalam masalah perbuatan manusia. Padahal antar keduanya jelas berbeda. *Kedua*, al-Nabhani telah berasumsi bahwa seluruh kaum muslimin sejak lama telah berpaling dari al-Qur'an, hadits dan pendapat para Sahabat. Padahal yang demikian juga tidak benar bahkan bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits Nabi, di mana Allah telah menjamin akan melindungi kaum muslimin dari bersepakat dan bersekongkol dalam kebatilan (HR. al-Tirmidzi). Justru orang yang keluar dari *mainstream* umat Islam itulah yang diancam oleh Allah dengan siksa Jahannam (QS. Al-Nisa' 115).

Dengan demikian, pernyataan kedua dari al-Nabhani ini bukan hanya tidak dapat dibenarkan, tapi justru telah melecehkan seluruh ulama' kaum muslimin dari kalangan ahli hadits, ahli fiqih,

ahli tafsir, ahli teologi, ahli gramatika dan lain-lain. Karena secara tidak langsung, al-Nabhani beranggapan bahwa seluruh ulama dalam segala bidang tersebut telah menyesatkan kaum muslimin dari ajaran al-Qur'an, Hadits, dan ajaran para Sahabat.

Pada dasarnya, pernyataan bahwa kaum muslimin telah berpaling dari al-Qur'an dan Hadits secara totalitas, tentu tidak bisa dibenarkan. Karena faktanya, semua kaum muslimin pasti masih beriman dan mempercayai al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam kehidupannya. Namun jika yang dimaksud dalam pernyataan itu adalah sebagian, tentu ini adalah fakta yang juga kita sadari dan harus diakui. Tidak semua kaum muslimin berjalan sesuai arahan al-Qur'an dan Hadits, bahkan tak jarang kaum muslimin juga melakukan *tahrif 'amaly* terhadap isi al-Qur'an dan Hadits.

Menurut penulis, sebuah pernyataan tidak mungkin lahir di ruang hampa. Tapi pasti lahir dilatari oleh beberapa situasi dan kondisi. Karena HT lahir dilatari setidaknya dua hal sebagaimana tersebut di atas, maka pernyataan al-Nabhani sebagai pendiri bisa dimaklumi. HT yang lahir sebagai respon titah Tuhan untuk ber *amar ma'ruf*, maka diperlukan eksplorasi dan eksposisi kondisi umat yang menjadi 'pembenar' dan pijakan aksi lahirnya gerakan perubahan.

6. Peningkaran Siksa kubur

Dalam bukunya, Muhammad Idrus Ramli mensinyalir adanya perbedaan ideologi antara HT dengan mayoritas kaum muslimin, yaitu tentang penerimaan mereka terhadap siksa kubur. Menurut Idrus, HT telah mengingkari adanya siksa kubur bagi manusia yang mati. Kesimpulan ini merujuk pada sebuah fatwa yang tertulis di bulletin "*Al-Khilafah*" yang diterbitkan HT, edisi Rabi'ul Awal, 1416 H, sebagaimana dikutip dalam bukunya *Hizbut Tahrir dalam Sorotan*.

Namun sepanjang 'penjelajahan' penulis terhadap karya-karya Syaikh al-Nabhani yang menjadi pegangan *hizbiyīn*, sampai saat ini tidak ditemukan keterangan bahwa HT mengingkari adanya siksa kubur. Demikian juga saat penulis mewawancarai pengurus HTI DPD II Pamekasan. Ia mengatakan bahwa: "secara institusi HT mengadopsi hukum-hukum agama yang sudah *muttafaq 'alaih*, bukan *mukhtalaf fih*. Hal ini sejalan dengan upaya HT untuk menyatukan umat Islam dalam satu naungan khilafah. Mengenai siksa kubur itu masih diper-

Mengenal Hizbut Tahrir

selisihkan oleh ulama' antara ada atau tiada. Tapi mereka sepakat bahwa bagi semua manusia ada pertanggung jawaban amal yang dikerjakannya selama hidup di dunia. Bagi mereka juga disediakan siksa-neraka dan pahala-surga. Dengan demikian, HT menyerahkan kepada personalitas apakah akan mengikuti pendapat yang mengakui adanya siksa kubur, atau sebaliknya. Tapi saya pribadi dan mungkin semua anggota *hizb* se-Indonesia mengakui adanya siksa kubur. Bahkan secara institusi HT di Indonesia juga sudah lama menginstruksikan *hizbīyīn* untuk mengamalkan doa *ma'tsūrāt* sebelum salam, yang salah satunya adanya mohon perlindungan dari siksa kubur".³¹

Dengan demikian, penyematan HT sebagai pemilik ideologi penolakan siksa kubur tidak dapat dibenarkan, karena secara institusi, baik dari rujukan primer HT maupun intruksi struktural, tidak ada indikasi HT menolak adanya siksa kubur. Justru sebaliknya, intruksi DPP HTI kepada *hizbīyīn* untuk mengamalkan doa sebelum salam adalah indikasi tak terbantahkan akan pengakuan mereka terhadap adanya siksa kubur tersebut.

Namun terlepas dari perbedaan tersebut, bagi penulis, pengingkaran terhadap siksa kubur adalah kesalahan. Karena yang demikian bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits shahih dan ijma' kaum muslimin. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyu-

³¹Ustadz Asymawi, Pengurus DPD II HTI Pamekasan, Wawancara (Ahad, 26 April 2015).

kan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari Ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, Karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (Perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya". (QS. al-An'am: 93).

7. Mengkafirkan kaum muslimin

Menurut Idrus Ramli, HT telah mengkafirkan kaum muslimin, ketika mereka tidak mendukung visi dan misi HT dalam usaha menegakkan khilafah.³² Ia merumuskan kesimpulan ini didasarkan pada tulisan pendiri HT; Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani sebagaimana dikutip olehnya yang menyatakan bahwa:

وَالْفُؤُودُ عَنِ إِقَامَةِ خَلِيفَةِ الْمُسْلِمِينَ مَعْصِيَةً مِنْ أَكْبَرِ الْمَعَاصِي, لِأَنَّهَا فُؤُودٌ
عَنِ الْقِيَامِ بِفُرُوضٍ مِنْ أَهَمِّ فُرُوضِ الْإِسْلَامِ, بَلْ يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ وُجُودُ الْإِسْلَامِ
فِي مُعْتَرِكِ الْحَيَاةِ

Artinya: "Berdiam diri dari usaha mendirikan (mengangkat) seorang khalifah bagi kaum muslimin adalah tindakan dosa yang sangat besar. Karena hal tersebut berarti berdiam diri dari melaksanakan salah satu kewajiban paling penting. Di mana eksistensi Islam dalam kancah kehidupan tergantung pada adanya khalifah".

Idrus Ramli memandang bahwa pernyataan al-Nabhani di atas sangat tendensius. Tidak objektif dan berlebih-lebihan. Ia menyimpulkan bahwa al-Nabhani telah menyatakan bahwa semua orang di muka bumi ini adalah kafir selama khilafah tidak ditegakkan.³³

Mengkafirkan orang Islam, tentu sebuah tindakan yang tidak bisa ditoleransi, bahkan hal itu merupakan dosa besar dan berakibat *takfir* pada dirinya sendiri. Rasulullah Saw bersabda: *man kaffara*

³²Ramli, *Hizbut Tahrir*, 99-101.

³³Ibid., 101.

Mengenal Hizbut Tahrir

akhāhu al-muslima faqad kafara, “Barang siapa yang mengkafirkan saudara sesama Islam, maka ia telah menjadi kafir”.

Namun jika dianalisa lebih objektif, dalam pernyataan al-Nabhani yang dijadikan landasan kesimpulan Idrus Ramli di atas, sebenarnya tidak ditemukan adanya pernyataan yang mengkafirkan kaum muslimin. Ia hanya mengatakan bahwa “eksistensi Islam dalam kancah kehidupan tergantung pada adanya khalifah”. Inilah yang kemudian dijadikan justifikasi oleh Idrus Ramli untuk memberikan vonis bahwa al-Nabhani telah mengkafirkan kaum muslimin.

Menurut penulis, pernyataan al-Nabhani tersebut bukan berarti menafikan Islam secara totalitas, sehingga menganggap kafir semua kaum muslimin, tapi hanya menyatakan ketidaksempurnaan aturan Islam untuk bisa diterapkan secara totalitas dalam kehidupan. Perlu diketahui bahwa Islam tidak hanya mengatur masalah aqidah dan ubudiyah tapi juga menyentuh persoalan mu’amalah dan *jinayat*. Islam mengatur bagaimana hukuman bagi pencuri, peminum khamar, pezina, pembunuh dan lain-lainnya, yang semua hukuman ini tidak bisa diberlakukan tanpa adanya khilafah. Karena yang berhak mengeksekusi *qishāsh*, campuk, rajam, dan sebagainya adalah khalifah. Dengan demikian, sebelum ada khilafah maka Islam, terutama terkait hukum-hukum *jināyāt*, tidak bisa diterapkan secara *kaffah* (total).

Bukti lain bahwa pernyataan al-Nabhani tersebut tidak bermaksud mengkafirkan kaum muslimin adalah tidak ada satupun fatwa dari pendiri HT ini bahwa kaum muslimin tidak wajib mengerjakan salat, puasa, zakat, atau haji. Padahal, jika benar al-Nabhani menafikan Islam sebelum tegaknya khalifah, sebagaimana dituduhkan Idrus Ramli di atas, tentu akan ada fatwa lanjutan bahwa rukun-rukun Islam tersebut wajib ditunaikan. Tapi faktanya justru sebaliknya. Dalam banyak karya-nya atau dalam keseharian *hizbīyīn* justru sangat kental dengan nilai-nilai keislaman.

Perkembangan Hizbut Tahrir di Indonesia

Diakui bahwa untuk mengungkap sejarah lengkap masuknya HT ke Indonesia bukan pekerjaan yang mudah. Karena dokumen-dokumen secara tertulis yang bisa menjelaskan secara lengkap dan akurat serta objektif tentang kehadiran HT ke Indonesia sangat terbatas. Jika ada,

biasanya dokumen itu hanya untuk internal pengurus atau pengikut HT, bukan untuk konsumsi publik. Namun seiring perjalanan dakwah HT di Indonesia, maka sumber-sumber referensi tentang gerakan ini mulai bermunculan, baik dari penelitian, berita dan lain-lain, baik dari pihak yang pro atau pun kontra.

Menurut Ismail Yusanto, sebagaimana dikutip Ainur Rafiq al-Amin, gerakan HT masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an, yang dipimpin oleh Abd. Rahman al-Baghdadi. Di Indonesia Hizbut Tahrir mendeklarasikan diri dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).³⁴ Dengan begitu, dibutuhkan waktu sekitar 28 tahun untuk bisa sampai ke Indonesia dari sejak pertama kali didirikan oleh an-Nabhani pada tahun 1952.

Kehadiran HT ke Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tokoh yang bernama Mama Abdullah Nuh, pengelola Pondok Pesantren al-Ghazali Bogor, yang juga dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pada suatu saat ia mengundang Abd. Rahman al-Baghdadi, seorang aktifis HT yang tinggal di Australia untuk datang ke Bogor membantu pesantrennya. Al-Baghdadi inilah yang kemudian menyebarkan gagasan HT melalui interaksi dengan aktivis Islam di Masjid al-Ghifari, Institut Pertanian Bogor.³⁵

Kepemimpinan HT di Indonesia pertama kali dipegang oleh Mama Abdullah Nuh. Setelah wafat, HT dipimpin oleh Muhammad al-Khaththath. Sedangkan juru bicara resmi HTI adalah Isma'il Yusanto.³⁶ Untuk saat ini, HTI dikendalikan oleh Rokhmat S. Labib, sebagai Ketua DPP dan Isma'il Yusanto sebagai juru bicara.

Adapun aktivitas HTI yang menonjol di Indonesia saat ini adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisir Demonstrasi

Eksistensi HTI yang paling menonjol di publik Indonesia adalah gerakan protesnya di jalanan, baik berbentuk pawai maupun demonstrasi. Sejak tahun 2000, HTI bisa disebut gerakan Islam transnasional yang paling aktif menyuarakan aspirasi dan tuntutan di

³⁴ al-Amin, *Membongkar Proyek*, 4.

³⁵ Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis*, 98.

³⁶ Ibid.

Mengenal Hizbut Tahrir

jalan-jalan.³⁷ Namun semua aktifitas demonstrasi ini selalu dilaksanakan secara damai dan berkesopanan. Dalam pandangan penulis, sepanjang sejarahnya, HTI tidak pernah terlibat aksi anarkis dengan pihak berwenang selama melakukan aksi apapun, termasuk demonstrasi. Karena semua aksi yang dilakukan HTI tidak serampangan, tetapi selalu diatur secara sistematis dan terorganisir baik pada tingkat nasional, provinsi sampai pada level di daerah-daerah.

Demonstrasi ini dilakukan dalam rangka merespon isu-isu nasional maupun internasional, seperti aksi *long march* menuntut penerapan syariah, penolakan kunjungan Obama, pengutukan terhadap agresi militer Israel di Gaza, dan lain-lain. Sedangkan tujuan utamanya adalah untuk meng-edukasi masyarakat muslim agar sadar terhadap segala hal yang terjadi dan segera bangkit untuk memperbaiki diri. Itulah sebabnya, dalam kebanyakan aksinya, HTI selalu memasukkan pesan untuk melawan sistem kapitalis dan menolak ide-ide Barat yang dianggapnya sebagai sumber permasalahan dunia, dan mengajak umat Islam untuk bersatu menegakkan kembali khilafah sebagai sistem pemerintahan Islam yang benar.³⁸

Selain merespon isu-isu politik nasional dan internasional, HTI juga pandai mencari momentum. Dalam ‘aksi jalanannya’, HTI selalu aktif melakukan gerakan atau acara pada Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) nasional atau internasional. Pengalaman penulis beberapa kali mengikuti aksi HTI yang diadakan di Pamekasan, seperti *Tarhīb Ramadhan*, pembagian *ta’jil*, penyebaran pamflet di pertigaan atau perempatan jalan kota, tolak *valentine day* dan sebagainya.

2. Menyelenggarakan Seminar dan Diskusi Publik

Selain aksi turun ke jalan, HTI juga aktif dalam gerakan intelektual dalam berbagai bentuknya, baik seminar, diskusi publik, konferensi dan sebagainya. Semua ini merupakan strategi untuk menyebarkan ide-ide HTI dan menarik segmen terdidik dari masyarakat Indonesia. Seminar aktif dilaksanakan mulai tingkat daerah, nasional, dan internasional. Dua konferensi internasional pada tahun 2000 dan

³⁷Syamsu Rizal, “Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Makasar Sulawesi Selatan”, dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, ed., Ahmad Syafi’i Mufid (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011), 22.

³⁸*Ibid.*, 23.

2007 di Gelora Bung Karno Jakarta adalah bukti eksistensi HT di Indonesia. Bahkan konferensi ke-2 yang dihadiri oleh sekitar 80.000 pendukung dianggap sebagai konferensi terbesar se dunia.³⁹ Di samping itu, HTI juga melakukan pembinaan pada masyarakat sekitar dengan model ceramah atau kajian keagamaan. Hal ini dilakukan melalui dakwah kepada kaum kerabat dan sosialisasi tentang gagasan-gagasan HizbutTahrir.⁴⁰

3. Publikasi melalui Media

Dalam menyebarkan gagasan dan ide-idenya, HTI juga menerbitkan dan menggunakan jasa media untuk menjangkau audien yang lebih luas, terutama kalangan intelektual. Cara ini juga menjadi sarana untuk menjaga komunikasi dan kesatuan pemikiran di kalangan anggota.⁴¹

Selain buku dan *website* resmi HT/HTI, sampai saat ini tercatat setidaknya ada tiga media yang telah tersebar secara nasional, yaitu Majalah al-Wa'ie (terbit bulanan), Tabloid Media Umat (terbit minggu ke-1 dan ke-3), dan Buletin al-Islam (terbit mingguan).⁴² Selain itu, HTI juga aktif memasang spanduk-spanduk besar yang dipasang di tempat-tempat strategis, dan SMS yang dikirim oleh tokoh-tokoh HTI kepada *darisin* atau tokoh-tokoh agama dan ulama setempat yang sudah terjalin hubungan tali silaturahmi dengan aktifis HTI.⁴³

4. Silaturahmi ke Berbagai Ormas Islam dan Pemegang Kekuasaan

Dalam pantauan dan hasil pembacaan penulis dari berbagai media, HTI merupakan gerakan Islam yang paling aktif dan berani melakukan pertemuan-pertemuan lintas ormas. Selain aktif dalam acara ormas lain, HTI sering kali mengadakan acara atau kegiatan yang melibatkan ormas di luar HTI, seperti Muhammadiyah, NU dan yang lainnya. Selain itu, HTI juga aktif bersilaturahmi dengan lembaga pemerintah yang di samping sebagai media dakwah juga dalam rangka

³⁹Ibid.

⁴⁰Asnawati, "Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok Jawa Barat dan Kota Semarang", dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, ed., Ahmad Syafi'i Mufid (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011), 81.

⁴¹Rizal, *Jaringan Hizbut Tahrir*, 24.

⁴²Al-Islam, *Info Media Hizbut Tahrir Indonesia* (12 Oktober 2012), 4.

⁴³Pengalaman penulis, sebelum mengikuti *halaqah* HTI sering mendapatkan pesan-pesan singkat (SMS) yang bernada motivasi untuk meningkatkan *ghirah* keislaman.

Mengenal Hizbut Tahrir

Thalab an-Nushrah (mencari dukungan *ahli nushrah* militer atau pemimpin kaum) untuk melindungi dakwah Islam dan memberi kekuasaan penuh dalam menerapkan syari'ah Islam.

Penutup

Dari deskripsi singkat ini dapat disimpulkan bahwa HT merupakan organisasi transnasional yang lahir dengan tujuan membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotannya yang parah; membebaskan mereka dari cengkraman ide, sistem, perundang-undangan, dan hukum sekuler, untuk kemudian bersama-sama membangun kembali Daulah Islamiyah di muka bumi dalam naungan *Khilāfah Islāmīyah 'alā Minhāj al-Nubūwah* untuk mempraktikkan hukum-hukum dan syari'at Islam berdasar wahyu Allah Swt. Dilihat dari tujuan ini tentu siapapun harus setuju dan mendukung cita-cita yang demikian. Karena sebagai umat Islam tentu seharusnya rindu dengan penerapan syari'atnya dalam kehidupan kesehariannya. Bukan malah menentangnya dengan lebih bangga dan nyaman menikmati hukum-hukum non-Islam.

Namun dari deskripsi tersebut juga dapat dibaca bahwa di dalam gerakan HT masih terdapat beberapa ideologi yang tidak sejalan dengan pemahaman mayoritas kaum muslimin dalam konteks Indonesia, yaitu NU, Muhammadiyah dan ormas pribumi lainnya. Inilah yang menyebabkan beberapa ormas pribumi tersebut mengambil jarak dengan gerakan HT. Bahkan tak jarang dari mereka yang sampai antipati yang bukan hanya dalam kungkungan ide dan visi tapi sudah mengarah dalam tataran aksi. Sehingga diperlukan media untuk saling mengenal (*ta'āruf*) saling memahami (*tafāhum*), dan toleransi (*tasāmuh*). Jika kepada orang non muslim saja kita bisa hidup damai, kenapa kepada orang sesama Islam harus bertikai?

Akhirnya, marilah kita pahami dan sadari, bahwa pada dasarnya semua gerakan dakwah tidak ada yang sempurna, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Fakta ini meniscayakan adanya kerukunan dan saling membutuhkan satu sama lain. Bukan sebaliknya, masing-masing merasa paling sempurna sehingga saling klaim kebenaran dan tuduhan sesat pada gerakan di luar kelompoknya. Ibaratkan mengusung janazah, semakin banyak gerakan atau organisasi keislaman yang muncul, maka tentu beban dakwah akan semakin ringan.

Mohammad Rafiuddin

Bagi yang berada di luar HT--baik di NU, MD, Persis dan yang lainnya--yang selama ini tidak bisa bersatu, mungkin kehadiran HT bisa memberi solusi untuk bersatunya semua umat Islam dalam naungan khalifah Islam. Karena semua pasti sadar bahwa andai umat Islam bisa bersatu dalam satu pimpinan khalifah, maka kejayaan Islam bukan mustahil untuk diwujudkan. Namun bagi orang-orang di dalam HT, bagaimanapun baiknya ide yang diusung, cara-cara kekerasan apalagi pemberontakan harus dihindari dalam penyebaran ide. Termasuk di dalamnya adalah pemaksaan paham yang bersifat *furū'iyah-ijtihādīyah*. Tantangan dan rintangan dalam dakwah tentu pasti ada. Karena di situlah titik inti nilai dan ukuran komitmen dalam upaya merasakan nikmatnya dakwah. *Wallahu a'lam wa ahkam bi al-shawāb*.***

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Yahya. "Hizbut Tahrir Menjawab Tuduhan Miring", dalam Majalah *al-Wa'ie*, Maret 2005.
- al-Amin, Ainur Rofiq. *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- al-Islam. *Info Media Hizbut Tahrir Indonesia*. 12 Oktober 2012.
- al-Nabhani, Taqiyuddin. *al-Takattul al-Hizbī*. Al-Quds: Hizb al-Tahrir, .2001.
- al-Nabhani, Taqiyuddin. *Nizhām al-Islām*. Al-Quds: Hizb al-Tahrir, . 2001.
- al-Nabhani, Taqiyuddin. *Syakhshīyah Islām (Kepribadian Islam)*, terj. Zakia Ahmad. Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, , 1994.
- Arifin, Syamsul. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundaentalis Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia*. Malang: UMM, 2010.
- HTI Klarifikasi Berita*, dalam *Majalah Aula*, November 2007.
- Mengenal Hizbut Tahrir*, dalam *Majalah al-Wa'ie*, Maret 2005.

Mengenal Hizbut Tahrir

Mufid, Ahmad Syafi'i. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011.

Ramli, Muhammad Idrus. *Hizbut Tahrir dalam Sorotan*. Surabaya: Bina ASWAJA, 2011.

Tragedi 3 Maret 1924, dalam Majalah Media Umat, 6-19 Maret 2015.

Zallum, Abdul Qadim. *al-Dimuqrāthīyah Nizām Kufr Yahrumu Akhdzuhā aw Tathbīquhā aw al-Da'wah Ilaihā*. t.tp.: Min Mansyurat Hizb al-Tahrir, t.t.